

TRANSFORMASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL DAN FILM SERIAL *GADIS KRETEK*

Devina Anabel Perlita

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: devinaanabel001@ummi.ac.id,

Corresponding author: devinaanabel001@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh dan penokohan perempuan, mengetahui bentuk transformasi tokoh dan penokohan perempuan, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala dan Film Serial *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Subjek penelitian ini adalah Ratih Kumala sebagai penulis dari Novel *Gadis Kretek* serta Kamila Andini dan Ifa Ifansyah selaku sutradara film serial *Gadis Kretek*. Peneliti memiliki peran dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan laporan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dalam bentuk teks novel dan film serial. Dalam mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, disusunlah instrumen analisis sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa tokoh dalam novel yang meliputi Dasiyah, Rukayah, Roemaisa, Purwanti dan Arum Cengkeh. Sementara itu, dalam film serialnya terdapat jenis transformasi berupa afirmasi dan negasi. Di bagian akhir penelitian ini menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel dan film serialnya yang meliputi kepemimpinan perempuan, beban kerja, dan stereotipe gender.

Kata Kunci: Perempuan, Novel, Film Serial, Transformasi, Ketidakadilan Gender

ABSTRACT

*This type of research uses a qualitative descriptive method. Analysis of the data obtained is in the form of words, images, or behavior and is not expressed in the form of numbers or statistical figures, but by providing an explanation or description of the situation or conditions studied in the form of a narrative description. The subject of this research is Ratih Kumala the author of the novel *Gadis Kretek* and Kamila Andini and Ifa Ifansyah as serial film directors *Gadis Kretek*. Researchers have a role starting from the planning, implementation and reporting stages of research results. The research carried out was research in the form of novel texts and serial films. To make it easier for researchers to carry out research, an analytical instrument was prepared as a guide for data collection. The results of this research are a form of transformation of female characterizations in the novel *Gadis Kretek* Ratih Kumala's Works and Film Series *Gadis Kretek* The work of Kamila Andini and Ifa Isfanyah and knowing the forms of gender injustice in their novels and film series.*

Keywords: Women, Novels, Film Series, Transformation, Gender Injustice

PENDAHULUAN

Adaptasi novel ke dalam bentuk film menjadi tren dalam dunia film saat ini. Di Indonesia lazimnya novel *best seller* dengan ide cerita yang inspiratif banyak diangkat ke layar kaca dalam bentuk film seri. Dalam proses adaptasi novel ke dalam bentuk film, akan ada penyesuaian yang dilakukan oleh pembuat film. Menurut Rusli (2017), novel adalah jenis karya sastra tulis,

sedangkan film berbentuk audio visual yang dapat menggambarkan realitas kehidupan dalam bentuk layar lebar. Hal serupa juga disampaikan oleh Pitaloka dan Rengganis (2023) yang menyatakan bahwa film dapat merepresentasikan kehidupan yang dimiliki masyarakat dengan menyajikan cerita berdasarkan peristiwa yang dialami dalam realitas kehidupan. Karya film seri yang dirilis diangkat dari novel laris, seperti *Sabtu Bersama Bapak The Series* (2023), *Negeri 5 Menara The Series* (2019), dan *Gadis Kretek* (2023). Film seri *Gadis Kretek* (2023) yang terdiri dari lima episode ini mendapat sambutan hangat sejak awal dirilis pada 2 November 2023 di Netflix. Film seri karya sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah ini diadaptasi dari novel dengan judul sama karya Ratih Kumala.

Penelitian yang membahas novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala pernah diteliti oleh Prayogi (2020) dengan judul *Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*. Penulis mendeskripsikan citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat di novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Citra sosial wanita menunjukkan peran perempuan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri. Sementara itu, dalam masyarakat perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan orang lain.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Diya Kencana (2019) dengan judul *Nilai Moral dan Sikap Tokoh Terhadap Kehidupan Masyarakat dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa ada beberapa nilai moral yang tercermin dalam Novel *Gadis Kretek* yaitu harus berusaha keras untuk mencapai keberhasilan, tidak boleh menggantungkan hidup kepada orang lain, dan mengajarkan kita untuk menjaga sebuah kepercayaan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Struktural

Analisis struktural merupakan suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra yang menjadi bahan kajiannya, yaitu melalui pengupasan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang membentuk keterkaitan dan keutuhan karya sastra. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015).

Novel

Menurut Saina (2020), Novel merupakan bagian dari karya sastra imajinatif. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli, dapat diketahui bahwa novel merupakan jenis prosa yang bercerita mengenai kehidupan manusia. Penceritaannya mengandung unsur tokoh, alur, dan latar berdasarkan sudut pandang pengarang. Permasalahan-permasalahan luas dan mendalam memungkinkan terjadinya perubahan pada tokoh dalam novel sehingga mengandung nilai kehidupan atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Adapun penelitian dalam unsur

instrinsik peneliti menitikberatkan analisis unsur hanya pada tokoh dan penokohan. Hal tersebut menjadi fokus utama peneliti dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana tokoh dan penokohan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2018) membedakan penokohan berdasarkan perwatakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana (*Simple* atau *Flat Character*) adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja.

Film

Menurut Javandalasta (2021) film merupakan serangkaian gambar yang bergerak dengan membentuk suatu alur cerita. Film juga sering disebut sebagai 'Sinema' yang merupakan gambaran hidup dalam bentuk seni, serta diperankan oleh tokoh yang pembawaannya sesuai dengan karakter yang tercantum dalam naskah film. Film juga terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya adalah film dokumenter, film fiksi, dan film serial. Film serial ini merupakan film yang ceritanya berseri (beruntun) dan terdiri dari beberapa episode. Serial memiliki durasi cerita yang lebih panjang jika dibandingkan dengan film. Oleh sebab itu rumah produksi yang menggarap serial biasa membaginya dengan sejumlah episode secara terpisah. Kreator serial sangat memungkinkan untuk menggali cerita atau bahkan karakter-karakter menjadi lebih dalam dan luas.

Ekranisasi

Ekranisasi dapat diartikan sebagai pelayarputihan, perpindahan, pengangkatan novel ke bentuk film yang mau tidak mau menghasilkan berbagai perubahan Armiami (2018). Sehingga perubahan yang terjadi ini nantinya yang akan diteliti terutama pada bagian unsur intrinsiknya. Teori ekranisasi juga berkaitan dengan teori transformasi. Menurut Nurgiyantoro (2018), transformasi adalah perubahan yang dilakukan saat proses ekranisasi dilakukan. Perubahan dapat terjadi di tataran kata, kalimat, struktur, dan isi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Desain penelitian yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah penulis novel *Gadis Kretek* bernama Ratih Kumala, Kamila Andini dan Ifa Ifansyah selaku sutradara dari film serial *Gadis Kretek*, sedangkan objek penelitian ini merupakan novel *Gadis Kretek* dan film serial dengan judul yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai bentuk transformasi tokoh penokohan serta isu gender yang terdapat di dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala serta Film Serial *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Bentuk transformasi tokoh dan penokohan akan berfokus pada tokoh Dasiyah, Rukayah, Roemaisa, Purwanti, dan Arum Cengkeh. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

Dasiyah

Tokoh Dasiyah mengalami perubahan yang signifikan, hal ini dapat terlihat dalam Novel Dasiyah digambarkan sebagai gadis yang pandai bergaul. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini.

Ketika Dasiyah berumur 10 tahun, gadis mungil itu sudah mahir melinting kretek. Dia biasa bergaul dengan para pelinting sejak kecil. Sejak ia bisa jalan dan membuat para pelinting khawatir anak kecil itu terjatuh karena belum seimbang. Kini, Dasiyah menjadi gadis yang lincah (Kumala, 2012:127).

Berdasarkan kutipan novel di atas, Dasiyah merupakan seorang gadis yang pandai bergaul dan lincah. Hal tersebut dikarenakan sejak kecil Dasiyah sudah akrab dengan lingkungan kretek, sehingga ia tidak sulit dalam bersosialisasi dengan oranglain. Sementara itu, tokoh Dasiyah dalam Film Serial *Gadis Kretek* digambarkan sebagai perempuan yang selalu menutupi kesedihannya. Hal tersebut dapat dilihat dari scene di bawah ini.



Gambar 1. Watak Dasiyah

Sumber: <https://www.netflix.com/search?q=gadis%20kre&jbv=81476989>

(Rukayah): Mbak Yah mengalami masa-masa sulit sewaktu dia di tahan. Dia selalu menyembunyikan rasa sedihnya.

Berdasarkan scene di atas, di episode 5 menit ke 14:22 tokoh Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang selalu menutupi rasa sedihnya. Hal tersebut dikarenakan Dasiyah tidak bisa melupakan Soeraja dan belum bisa menerima fakta bahwa Soeraja dan Purwanti sudah menikah. Berdasarkan gambaran sosok Dasiyah di novel dan film serial menunjukkan sebuah perubahan (negasi) karakter. Dasiyah dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang ramah

dan ceria, sedangkan di film serialnya Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang tegas dan suka menyendiri. Sehingga bentuk transformasi tokoh Dasiyah dari novel ke film serialnya mengalami perubahan (negasi). Perubahan negasi pada tokoh Dasiyah di novel ke film serialnya terjadi karena adanya interpretasi kreatif dari sutradara. Setiap orang memiliki interpretasi kreatif yang berbeda terhadap buku. Sutradara, penulis naskah, dan produser film memiliki visi mereka sendiri tentang bagaimana cerita harus disampaikan. Hal inilah yang dapat membuat adanya perubahan dalam alur cerita, karakter, atau bahkan keseluruhan cerita.

Rukayah

Tokoh Rukayah tidak mengalami bentuk perubahan baik dalam novel maupun film serialnya. Ia sama-sama digambarkan sebagai perempuan yang lincah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini:

Kini, Dasiyah menjadi gadis yang lincah, sebagaimana Rukayah, adiknya. Kedua gadis cilik itu kerap menyambangi para pelinting, dan bermain dengan cengkeh dan tembakau. Mereka mengambil alat pelinting dan Dasiyah mulai melinting sementara Rukayah menjadi penggunting yang meratakan tembakau yang bercerabut. (Kumala, 2012:127).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Rukayah dalam Novel *Gadis Kretek* digambarkan sebagai perempuan yang lincah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilakunya yang sudah terampil dan lihai dalam mengelola kretek.

Tokoh Rukayah dalam Film Serial *Gadis Kretek* digambarkan juga sama sebagai sosok perempuan yang lincah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam scene di bawah ini.



Gambar 2. Watak Rukayah

Sumber: <https://www.netflix.com/search?q=gadis%20kre&jbv=81476989>

Rukayah: “Mbakyu kenapa seneng? Orang tangannya jadi lengket.”

Dasiyah: “Kau tahu kan? Ini adalah cara paling bagus untuk bikin rokok linting sendiri.

Karena... (tidak melanjutkan omongannya)”

Rukayah: “Bapak kan cuma mau sisa saus dari tangan anaknya (sambung Rukayah)”

Dasiyah: (tersenyum)

Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Rukayah tidak mengalami perubahan ketika diadaptasi ke dalam film. Hal ini dapat terlihat seperti gambaran tokoh Rukayah dalam film yang digambarkan sebagai perempuan yang lincah sebagaimana digambarkan juga dalam novelnya. Persamaan tokoh Rukayah dalam novel dan film menunjukkan bahwa sutradara patuh terhadap struktur cerita yang dibangun dalam novel tersebut. Tidak adanya perubahan dalam novel dan film serialnya disebut dengan afirmasi, yaitu terdapat persamaan cerita pada hipogram maupun transformasinya.

Roemaisa

Terdapat persamaan tokoh Roemaisa dalam Novel dan Film Serial *Gadis Kretek* yang sama-sama digambarkan sebagai perempuan yang sopan, sehingga tidak adanya perubahan yang terjadi dalam tokoh tersebut. Hal itu menjelaskan bahwa Roemaisa mengalami afirmasi tokoh. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini.

Gadis itu satu detik, hanya satu detik, tersenyum dengan matanya ke arah Idroes Moeria. Setelah itu dengan sopan ia menyahut panggilan ayahnya, “kulo, Pak,e?” Juru Tulis menyuruh Roemaisa ikut duduk. Hati Idroes Moeria makin tak karuan, ini adalah kali pertama gadis itu dalam posisi paling dekat dengannya. Betapa ingin ia menggapai tangan Roemaisa dan menggenggamnya, tapi pemuda itu menahan diri, tak mungkin dia melakukan itu di depan Juru Tulis yang kini seolah telah menyidangnya. Juru Tulis menjelaskan kepada putrinya, bahwa Roemaisa dilamar oleh Idroes Moeria. Mendengar itu, Roemaisa bersemu merah. Ia segera menunduk, menyembunyikan rasa riang yang menyergap hatinya. (Kumala, 2012:70).

Berdasarkan kutipan novel di atas, tokoh Roemaisa memiliki sifat sopan, hal tersebut dibuktikan ketika Roemaisa menyahuti panggilan bapaknya dengan sopan dan dengan bahasa yang halus.

Tokoh Roemaisa dalam Film Serial *Gadis Kretek* juga digambarkan sebagai perempuan yang sopan. Hal tersebut dibuktikan dalam scene berikut ini.



Gambar 3. Watak Roemaisa

Sumber: <https://www.netflix.com/search?q=gadis%20kre&jbv=81476989>

Tokoh Roemaisa dalam Film Serial *Gadis Kretek* juga sama digambarkan sebagai perempuan yang sopan. Hal tersebut dibuktikan dalam scene berikut ini.

Purwanti : “Permisi, Bude”

Roemaisa : “Eh, anak cantik”

Purwanti : “Bude, ini ada mawar dari taman rumahku. Rama menyuruhku untuk memberikan ini untuk Bude, katanya selamat untuk pertunangan Mbakyu Dasiyah. Kata Rama, Bude sukanya mawar ya?”

Roemaisa : “Terima kasih, ya. (sambal tersenyum)”

Purwanti : “Iya, Bude”

Berdasarkan dialog scene di atas pada episode 2, menit ke 29:35, Purwanti datang ke rumah Roemaisa sembari membawa bunga mawar ditangannya. Purwanti masuk ke dalam rumah Roemaisa dan tak lupa juga menyapa Rukayah dan Dasiyah yang juga ada di ruangan tersebut. Purwanti memberikan bunga mawar tersebut kepada Roemaisa dan memberitahu bahwa bunga tersebut dari ayahnya Purwanti yaitu Djagat. Tujuan dari pemberian bunga mawar tersebut adalah sebagai ucapan selamat dari Djagat atas pertunangan Dasiyah. Roemaisa mengambil bunga mawar tersebut dari tangan Purwanti sambil mengucapkan terima kasih dan diiringi senyuman yang mengembang.

Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi persamaan afirmasi tokoh Roemaisa dalam novel maupun film serialnya. Persamaan tokoh tersebut karena sutradara ingin mempertahankan keaslian karakter tokoh Roemaisa sesuai dengan yang tergambar dalam novelnya.

Purwanti

Tokoh Purwanti tidak mengalami bentuk perubahan baik dalam novel maupun film serialnya. Ia sama-sama digambarkan sebagai perempuan yang pecemburu. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini.

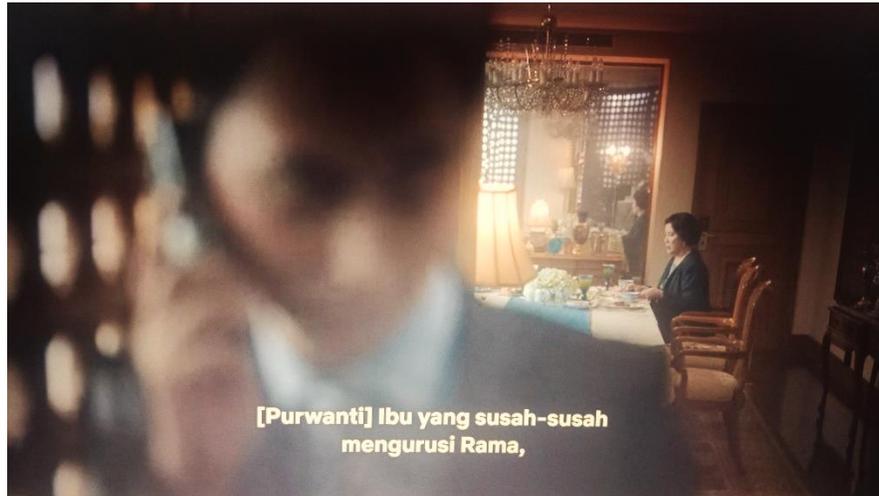
Satu sisi kepribadian Ibu yang tak pernah kutahu sebelumnya tiba-tiba muncul ke permukaan wajahnya: ibuku bisa cemburu. Ya, perempuan yang usianya tak lagi muda itu, seraya cemburu buta. Dan betapa menakutkannya Ibu kala dia sedang cemburu, seolah-olah ia mampu menerkam apapun, siapapun, di mana pun, kapan pun. Seolah-olah ia bisa menelan bulat-bulat segala hal yang membuatnya kesal.

“Aku yang memelihara dia sakit, perempuan itu yang dipanggil-panggil!” omel Ibu, mulutnya miring-miring dan monyong-monyong saking kesalnya. Dia membanting wadah obat yang sebenarnya akan diberikan kepada romoku siang itu. (Kumala, 2012:1).

Berdasarkan kutipan novel di atas, tokoh Purwanti merupakan perempuan pecemburu. Hal tersebut dikarenakan rasa kekesalan Purwanti yang sudah memuncak karena suaminya malah memanggil dan terus menerus meningat Jeng Yah. Padahal selama suaminya sakit, ia yang selalu senantiasa merawat, menyiapkan segala keperluan untuk suaminya hingga selalu

siap menjadi garda terdepan untuk membantu kesembuhan suaminya. Purwanti merasa selalu kalah dari Jeng Yah.

Tokoh Purwanti dalam Film Serial *Gadis Kretek* digambarkan sebagai perempuan pecemburu. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam scene di bawah ini.



Gambar 4. Watak Purwanti

Sumber: <https://www.netflix.com/search?q=gadis%20kre&jbv=81476989>

(Nada Panggilan Masuk)

Lebas: “Halo.”

Mas Karim: “Bas. Lo memang beneran cari perempuan itu, ya? Si ‘Jeng Yah’ itu.”

Purwanti: “Ibu yang susah-susah mengurus Rama, perempuan itu yang dicari-cari.”

Lebas: “Ibu kenapa, Mas Tegar?”

Mas Tegar: “Aku tanya soal Jeng Yah itu ke Ibu. Eh, reaksinya lo denger sendiri.”

Lebas: “Aduh, Mas Karim.. Gua udah kasih tahu padahal jangan kasih tahu siapa-siapa.

Mas Karim: “Ya, sudah. Lo cepat bereskan urusan lo.”

Berdasarkan dialog scene Film Serial *Gadis Kretek* Episode 1 menit ke 49:22 di atas, dapat diketahui bahwa Purwanti memiliki karakter pecemburu, hal tersebut dikarenakan suaminya masih saja menyebut dan mengingat nama Jeng Yah masalahnya. Padahal, jelas-jelas Purwanti adalah istrinya dan sangat setia menemani suaminya dalam kondisi apapun. Sehingga hal tersebut membuat Purwanti tersulut emosinya dan cemburu buta.

Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Purwanti tidak mengalami bentuk perubahan, yang dimana persamaan penggambaran tokoh dalam novel maupun film serialnya terlihat jelas. Afirmasi tokoh ini terjadi karena sutradara ingin mempertahankan identitas dari karakter tokoh Purwanti ini.

Arum Cengkeh

Tokoh Arum Cengkeh mengalami bentuk perubahan negasi. Hal tersebut berarti terjadinya perbedaan yang jauh dengan teks yang mendahuluinya. Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala, Arum Cengkeh digambarkan sebagai perempuan yang sopan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Kami keluar dari mobil. Seorang gadis manis melongok dari masjid, ia menuruni tangga masjid. Di tangannya ada mukena yang belum rapi dilipat.

“Assallamu’alaikum,” sapa Mas Karim.

“Walaikum salam. Siapa ya?”

“Saya Karim, ini kakak saya Mas Tegar, dan adik saya Lebas.”

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya sopan.

“Kami ke sini mau mencari Jeng Yah.”

“Oh, Jeng Yah. Sebentar ya. Mari Masuk.” (Kumala, 2012:255)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Arum Cengkeh digambarkan sebagai perempuan yang memiliki attitude yang sopan. Hal tersebut dibuktikan dengan sambutan hangat dan sopan Arum Cengkeh ketika Mas Karim, Mas Tegar, dan Mas Lebas datang bertamu ke rumahnya untuk mencari Jeng Yah. Arum Cengkeh menunjukkan sikap yang hangat serta sopan ketika ada orang yang datang untuk bertamu.

Karakter Arum dalam film serial *Gadis Kretek* digambarkan sebagai perempuan yang ceplas-ceplos. Hal tersebut dibuktikan dalam scene berikut ini:



Gambar 5. Watak Tokoh Arum

Sumber: <https://www.netflix.com/search?q=gadis%20kre&jbv=81476989>

Berdasarkan dialog di atas pada episode 2 menit ke 17:19 Arum meminta maaf kepada Lebas karena ia sudah gagal mengontrol emosinya sehingga keluar kata-kata yang tidak mengenakan. Namun untungnya Lebas mengerti dan memakluminya sehingga kecanggungan antara mereka bisa diatasi dengan baik.

Lebas : “Ini lo yakin nyokap lo bukan Jeng Yah, ya?”

Arum : “Begini. ‘Jeng’ itu bukan nama, tapi kayak semacam nama panggilan buat perempuan-perempuan terhormat pada zaman itu. Dan kayaknya ibuku bukan orang yang dipanggil ‘Jeng’, deh. Makannya mainnya jangan di Jakarta aja.”

Lebas : “Tau darimana gua orang Jakarta?”

Arum : “Ya tahu, dari bentukannya kaya begini. Dari caramu bicara, dari caramu dandan, pasti orang Jakarta, orang mana lagi.”

Lebas: (bingung)

Arum: “Maaf, ya. Aku enggak bermaksud buat.. Ya, mulutku kadang suka enggak terkontrol kalau sedang bicara, jadi begitulah.”

Lebas: “Enggak. Kau enggak salah. Aku yang tadi mulainya agak canggung. Jadi pas mau membenarkan agak bingung, mau dibenarkan dari mana.”

Berdasarkan dialog di atas pada episode 2 menit ke 17:19 Arum meminta maaf kepada Lebas karena ia sudah gagal mengontrol emosinya sehingga keluar kata-kata yang tidak mengenakan. Namun untungnya Lebas mengerti dan memakluminya sehingga kecanggungan antara mereka bisa diatasi dengan baik.

Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Arum Cengkeh telah mengalami bentuk perubahan negasi, karena dalam novel *Gadis Kretek*, Arum digambarkan sebagai perempuan yang sopan, namun dalam film serialnya penggambaran tokoh Arum Cengkeh sangat bertolak belakang dengan novelnya. Dalam film serialnya tokoh Arum Cengkeh digambarkan sebagai perempuan yang ceplas-ceplos. Perubahan tersebut sudah sangat terlihat. Perubahan tokoh Arum Cengkeh terjadi karena pada film pasti akan ada bagian yang dipotong, dikurangi, ditambahkan, atau bahkan di modifikasi agar timbul efek dramatisasi atau sejenisnya. Oleh karena itu, tidak semua novel dapat difilmkan dalam bentuk utuh atau sama persis.

Sehingga, dari data-data di atas terjadi beberapa perubahan dalam Novel dan Film Serial *Gadis Kretek*. Di bawah ini adalah bentuk perubahan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Transformasi Tokoh dan Penokohan

No	Nama Tokoh	Novel>Film Serial
1.	Dasiyah	Negasi
2.	Rukayah	Afirmasi
3.	Roemaisa	Afirmasi
4.	Purwanti	Afirmasi
5.	Arum Cengkeh	Negasi

Catatan:

Afirmasi : Terdapat persamaan cerita pada hipogram maupun transformasi

Negasi : Teks yang berbeda jauh dengan teks yang mendahuluinya

Restorasi : Adanya perubahan terbatas pada teks yang mendahului (hipogram)

Parodi : Perubahan yang dibentuk dengan unsur komedi

Berdasarkan tabel di atas, tokoh dan penokohan dalam Novel dan Film Serial *Gadis Kretek* mengalami perubahan bentuk transformasi yaitu: Tokoh Dasiyah mengalami bentuk transformasi negasi, Tokoh Rukayah mengalami bentuk transformasi afirmasi, Tokoh Roemaisa mengalami bentuk transformasi afirmasi, Tokoh Purwanti mengalami bentuk transformasi afirmasi, dan Tokoh Arum Cengkeh mengalami bentuk transformasi negasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat lima tokoh perempuan yang

menjadi fokus penelitian dalam novel dan film serial *Gadis Kretek*, antara lain: Dasiyah, Rukayah, Roemaisa, Purwanti, dan Arum Cengkeh. Dalam novelnya, Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang ceria dan ramah, Tokoh Rukayah digambarkan sebagai perempuan yang lincah, Tokoh Roemaisa digambarkan sebagai perempuan yang santun, Purwanti digambarkan sebagai perempuan pecemburu, dan Arum Cengkeh digambarkan sebagai sosok perempuan yang santun.

Kedua, bentuk transformasi tokoh penokohan perempuan dalam Novel ke Film Serial *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut: Tokoh Dasiyah dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala digambarkan sebagai perempuan yang ceria dan ramah. Penggambaran tersebut sangat berbeda dengan penggambaran tokoh yang diperlihatkan pada Film Serial *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. Dalam film serialnya, tokoh Dasiyah digambarkan sebagai sosok perempuan yang selalu menyembunyikan kesedihannya. Sehingga adanya bentuk perubahan tokoh Dasiyah dari novel ke film serialnya mengalami bentuk perubahan negasi; Tokoh Rukayah baik dalam novel maupun film serialnya digambarkan sebagai sosok perempuan lincah. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam novel dan film serialnya, tokoh Rukayah tidak mengalami bentuk perubahan (afirmasi tokoh); Tokoh Roemaisa, dalam novel maupun film serial *Gadis Kretek* sama-sama digambarkan sebagai sosok perempuan yang sopan. Hal tersebut berarti tokoh Roemaisa afirmasi tokoh; yaitu terdapatnya persamaan cerita pada hipogram maupun transformasinya; Purwanti, tokoh Purwanti digambarkan sebagai sosok perempuan yang pecemburu. Hal tersebut digambarkan sama dalam novel maupun film serialnya. Sehingga adanya afirmasi tokoh yang terjadi. yaitu terdapatnya persamaan cerita pada hipogram maupun transformasinya; Arum Cengkeh, merupakan anak Dasiyah. Tokoh Arum Cengkeh mengalami perubahan yang signifikan karena di dalam novel, Arum digambarkan sebagai perempuan yang santun namun dalam film serialnya tokoh Arum digambarkan sebagai perempuan yang ceplas-ceplos. Perbedaan tersebut menjadikan tokoh Arum Cengkeh mengalami bentuk transformasi negasi, yaitu bentuk perubahan yang berbeda jauh dengan teks yang mendahuluinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah. (2019). Film Komedi Sebagai Media Dakwah: Analisis Film “Inshaallah Sah” (doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Ahad, M. R. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Isu Perempuan dalam Antologi Cerpen Catatan Hati Seorang Gadis Karya Asma Nadia dan Kawan-Kawan.
- Al-Ma'ruf, A.I., & Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1).
- Armianti, Yenni.(2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Master Bahasa*, 6(3), 301-310.
- Botung, Y. N., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2022). Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo HS. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1040-1057.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Fakih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film* Malang: Batik Publisher
- Kencana, D. (2019, February). Nilai Moral Dan Sikap Tokoh Terhadap Kehidupan Masyarakat dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Kumala, R. (2019). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D. A. (2016). *Perempuan dan Kretek dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Liliwari, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seni Pengantar Studi Kebudayaan*: Nusamedia.
- Luxman, Seli, S., Wartiningih, A., Studi, P., Bahasa, P., Seni, D., & Untan, F. (2014). Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11).
- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pitaloka, L. S. D., & Rengganis, R. (2023). Fungsi, Konflik, dan Kritik Sosial dalam Film Yowis Ben 2 Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros (Perspektif Georg Simmel). *Bapala*, 10(1), 13–28.
- Prayogi, R. (2020). CITRA WANITA DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1-6.
- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., & Hayunira, S. (2022). Sosialisasi Sastra Dan Film Sebagai Sebuah Penelitian. 82–89
- Rusli, H. (2017). Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra. *Jurnal Balai Bahasa Aceh*.
- Saina, Elisabet, dkk. (2020). Analisis Struktur dalam Novel “Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi” Karya Boy Candra. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5 No. 1. Hal. 8-12.
- Sudaryanto. 2015.. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, T. (2013). Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.